

Pembelajaran *Violin* Berbasis Kurikulum Belajar dan Bermain di Komunitas Musik POSS Surabaya

Ragil Anggoro Putro ^{1*}

Setyo Yanuartuti ²

Warih Handayani ³

Trisakti ⁴

¹⁻⁴ Prodi Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*email:

24020865007@mhs.unesa.ac.id

Kata Kunci

Kurikulum,
Violin,
POSS.

Keywords:

Curriculum,
Violin,
POSS.

Received: April 2025

Accepted: May 2025

Published: June 2025

Abstrak

Komunitas musik POSS adalah salah satu komunitas musik di Surabaya yang masih eksis dari dulu hingga saat ini. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kurikulum yang ada pada komunitas ini menarik untuk diteliti. Keunggulan komunitas ini adalah pembelajarannya yang berbasis di lapangan dan interaksi langsung dengan penonton serta menekankan pembelajaran yang menyenangkan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa kurikulum pembelajaran *violin* yang ada pada komunitas Musik POSS. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pembelajaran *violin* dalam komunitas ini menggunakan kurikulum yang fleksibel dan terbuka untuk siapa saja yang mau berkontribusi, dengan catatan pedoman atau patokan adalah teori Suzuki *violin book*. Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik mulai dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, kemudian dirangkum, kemudian data disajikan.

Abstract

POSS music community is one of the music communities in Surabaya that still exists for a long time. The type of this research is descriptive qualitative. The curriculum in this community is intriguing to be studied. The benefits of this community are its learning activities are based in the field and interact directly with the audience and emphasize fun learning. The purpose of this study is to analyze the *violin* learning curriculum in the POSS Music community. Based on the previous research, *violin* learning in this community uses a flexible curriculum and becomes a living laboratory for anyone who wants to contribute, with the note that the main guideline or benchmark is the Suzuki *violin book* theory and there is differentiation learning. Data collection uses several techniques ranging from observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out by collecting data, then summarizing it, then presenting it.



© 2025 Putro, Yanuartuti, Handayani, Trisakti. Published by Faculty of Languages and Arts – Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v14i1.65648>

PENDAHULUAN

Surabaya adalah salah satu kota di Indonesia yang kaya akan tingkat kemajemukannya. Kemajemukan tersebut bisa dilihat dari berbagai aspek, mulai dari kemajemukan ras, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan masih banyak hal lainnya. Kota terbesar kedua di Indonesia ini adalah surga bagi dunia musik. Berbagai konser musik, kegiatan musik terkait selalu hidup dan berkembang setiap bulannya. Komunitas musik adalah sebuah komunitas yang bergerak dan berkecimpung di dunia musik, dapat berupa alat musik gesek, petik, pukul dan berbagai lainnya yang memiliki susunan pengurus serta anggota dalam rangka menuju tujuan komunitas yang telah disepakati. Menurut Hermawan (2008) Komunitas adalah sekelompok individu yang saling memperhatikan satu sama lain secara lebih dari yang diharapkan, di mana terjalin hubungan personal yang kuat di antara anggota berdasarkan kesamaan minat atau nilai-nilai dalam komunitas tersebut. Konteknya jika komunitas musik, maka teori diatas disesuaikan dengan paham di dunia musik. Menurut Tirtarahardja, (1990) pendidikan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pendidikan informal yang merupakan pendidikan dalam lingkup keluarga, pendidikan formal berupa pendidikan yang ada di sekolah serta pendidikan non formal yang diluar lingkungan pendidikan formal dengan catatan dapat dilaksanakan dengan terstruktur serta berjenjang.

Komunitas terkait yang dimaksudkan adalah komunitas musik POSS di Surabaya, komunitas ini memiliki perjalanan yang panjang dan memiliki berbagai prestasi setiap tahunnya. POSS adalah singkatan dari Pusat Olah Seni Surabaya, yang aslinya bergerak pada beberapa bidang seni, seperti rupa, musik dan lainnya, namun yang di teliti oleh peneliti adalah bagian musiknya. Menurut Jazuli (2008) Pendidikan seni adalah bagian dari rumpun pendidikan nilai, dalam konteks kebangsaan berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan watak bangsa. Tak terkecuali komunitas musik POSS ini. Komunitas ini didirikan oleh Heru Prasetyono yang bertempat tinggal di Jalan Dharmawangsa No. IV Surabaya, yang merupakan akademisi musik berdedikasi tinggi terhadap pembinaan talenta-talenta muda di Surabaya, terutama instrumen *violin*. Setiap bulan dan seiring waktu berjalan, anggota dari komunitas ini bertumbuh secara signifikan. Kurikulum yang ada pada komunitas ini menarik untuk diteliti, salah satu orang tua murid pernah menyampaikan informasi sebagai berikut. "Anak saya, saya ikutkan POSS progres bermain *violin*nya cepat, berbeda dengan ketika dia belajar ditempat lain" (orang tua murid. Bapak Eko Wahyu. Dokumentasi: Wawancara, Minggu, 24 November 2024, 15.00 WIB)". Dalam observasi awal peneliti juga mendapatkan fakta lagi alasan beberapa anggota komunitas musik POSS merasa nyaman dan memilih komunitas tersebut. "Saya merasa nyaman ketika ikut POSS, dikarenakan saat pembelajaran temannya banyak, lokasinya strategis juga" (Elvaretta. Dokumentasi: Wawancara, Minggu, 15 Desember 2024, 15.00 WIB).

Dari fakta diatas dapat ditarik ada keunikan disana, bagaimana cara pengelolaan, bahkan kurikulum yang ada disana. Kurikulum pada intinya adalah pedoman atau rambu-rambu dalam sebuah pembelajaran. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Diperkuat dengan menurut Pamadhi (2012) kurikulum akan membentuk kompetensi hasil pendidikan, oleh karenanya kurikulum dirancang dan ditata berdasarkan kebutuhan sesungguhnya, serta dampak ikutannya. Pada kurikulum yang diterapkan pada komunitas musik POSS pasti memiliki tujuan tertentu dan misi yang ingin dicapai. Anggota POSS Kebanyakan adalah anak-anak. Menurut Pamadhi (2012) pada dunia anak, bermain adalah modal kuat untuk melatih pikiran, perasaan dan imajinasi, terdapat pada saat anak berkarya seni. Diperkuat menurut Sitorus, dkk (2023) tujuan dibentuknya sebuah kurikulum sebagai acuan serta wadah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum dapat diartikan sebagai rambu-rambu dan penyusunan target target dalam pembelajaran. Menurut Dakir (2004) kurikulum adalah suatu program pendidikan tentang bahan ajar, pengalaman belajar yang diprogramkan, dirancang secara sistematis dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Diperkuat menurut Nurdin, dkk (2023) kurikulum dapat diartikan sebagai Seperangkat rencana dan pengaturan yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar baik di dalam kelas maupun luar kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Diperkuat lagi menurut Panggabean (2021) kurikulum yang bagus dan ideal untuk komunitas atau sekolah musik adalah kurikulum yang tidak hanya mengajarkan materi, namun bisa menumbuhkan kreativitas para anggotanya. Hal tersebut terlihat dalam berbagai pelaksanaan kurikulum pembelajaran *Violin* di Komunitas POSS. Kurikulum *violin* yang digunakan dalam komunitas POSS menekankan belajar dan bermain, tidak ada unsur peserta didik merasa tertekan dalam belajar, dan salah satu tujuan dari kurikulum pembelajaran *violin* komunitas tersebut adalah menumbuhkan peserta didik untuk memunculkan kesadaran untuk latihan secara militan dan mempraktikannya secara konsisten, hal ini yang tidak dimiliki oleh komunitas lain yang sejenis, di lapangan tak jarang walaupun kondisi gerimis, pengurus komunitas tersebut tetap mengadakan latihan rutin dengan tempat dan jam yang telah disepakati, konsistensi ini menjadi poin utama dan keunggulan dari kurikulum pembelajaran *violin* dari komunitas ini.

Pada komunitas ini fokus utama adalah membawakan dan memainkan lagu daerah, menjadi laboratorium hidup sebagai pelestasi dan menjaga lagu daerah ke generasi sekarang dan selanjutnya. Selain itu keunikan lainnya pada komunitas ini, pembelajaran *violin*nya dengan belajar langsung dilapangan, sebagai contoh mereka belajar lagu tertentu, dan waktu itu juga langsung dipertontonkan ke penonton atau pengunjung yang ada di Balai Pemuda Kota Surabaya, hal ini memberikan suasana yang berbeda pastinya. Hal tersebut membuat semangat peserta didik semakin bertambah. Menurut salah satu peserta didik yang ada disana sebagai berikut. "Saya senang dengan kurikulum yang ada disini, karena saat pembelajaran bisa dilihat langsung oleh pengunjung yang ada disini, adrenalin saya dan teman-teman semakin bertambah, karena pasti ingin saling berlomba untuk membawakan permainan dengan bagus dan maksimal" (Danil, Kurniawan. Dokumentasi: Wawancara, 21 Desember 2025, 15.00 WIB).

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Seni Musik: Studi Kasus di SMP Negeri 3 Kebumen” oleh Ilham ramadan, dkk pada Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan pada tahun 2023. Volume 17, No. 2 (Ramadan, 2023). Penelitian tersebut berisi penerapan kurikulum merdeka untuk pembelajaran musik di sekolah tersebut. Persamaannya dengan yang diteliti adalah sama-sama membahas kurikulum untuk pembelajaran musik, perbedaan terletak pada objek yang diamati. Penelitian terkait lainnya Saputra pada tahun 2022 dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Musik di LKP Segno Music Course Kediri” Oleh Universitas Negeri Surabaya. Dalam penellitian tersebut membahas tentang pengelolaan dan hasil dari pengeolaan dalam lembaga kursus musik tersebut. Dimana dijelaskan ada beberapa fungsi antara lain perencanaan, pengorganisasian, pembinaan, penilaian dan pengembangan. Pada penelitian teresebut memiliki persamaan dalam penelitian ini tepatnya mengelola sebuah kegiatan yang berhubungan dengan musik, yang berbeda adalah obejek penelitian bahasan yang ada (Saputra, 2022).

Berdasarkan uraian yang ada diatas peneliti tertarik untuk menganalisa dan mendeskripsikan dari kurikulum yang ada pada komunitas tersebut. Diharapkan dengan adanya penulisan kurikulum ini pada komunitas POSS, ada komunitas-komunitas lainnya yang terinspirasi dan menjadi sumber informasi penting untuk menjalankan kurikulum terutama pembelalajaran *violin*. *Urgensi* dalam penelitian ini adalah belum adanya penelitian perihal kurikulum pembelajaran *violin* pada komunitas ini. Mengingat komunitas ini memiliki eksistensi yang bagus serta keunikan yang dimilikinya, Jika kurikulum diangkat dalam penelitian akan semakin menarik.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian pada penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2015), Penelitian kualitatif merupakan suatu aktifitas yang memiliki lokasi dan menempatkan penelitiannya di dunia dengan menggambarkan atau menguraikan dengan kata-kata atau kalimat yang dipilah-pilah sesuai dengan kategori dan permasalahan yang ada untuk memperoleh kesimpulan. Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah pembahasan perihal kurikulum yang ada pada komunitas musik POSS. Hal utama dalam pembahasan nantinya ada 3 aspek dalam kurikulum, yaitu Persiapan, Pelaksanaan serta Evaluasi. Dalam pengumpulan data menggunakan beberapa teknik seperti observasi, Wawancara, dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipatif. Dengan observasi partisipatif diharapkan peneliti bisa menggali informasi dengan detail dan mendalam. Peneliti adalah salah satu anggota komunitas musik POSS yang rutin untuk latihan rutin setiap seminggu sekali. Dari berbagai pengalaman dilapangan bisa menjadi sumber yang kuat dalam pengumpulan berbagai informasi yang ada. Objek utama dari peneltian ini adalah komunitas musik POSS itu sendiri. Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan minimal dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah persepsi, data, maupun pemikiran. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 2 narasumber, pertama adalah Heru Prasetyono kedua Muhammad Kusuma Wardana Wardhana Kusuma, S. Hum., M. Hum. Kedua narasumber tersebut adalah orang-orang terjun langsung dalam pengelolaan kurikulum di komunitas tersebut. Narasumber kedua adalah pemain Flute salah satu Orchestra ternama di Surabaya, yaitu Orkes Kota Pahlawan yang memiliki pengalaman bermusik banyak dan punya kredibilitas bagus.

Tujuan wawancara tersebut adalah untuk mendapatkan data serta penguat persepsi dari peneliti dalam pengolahan data. Analisis data dapat diartikan sebagai langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengelola data selama penelitian, yang disusun dengan pola-pola khusus dengan tujuan mekanisme penelitian lebih praktis dan sistematis. Menurut Creswell (2015) terdapat 6 mekanisme dalam analisis data, sebagai berikut, 1) Mengorganisasi data, 2) Membaca dan membuat memo, 3) Mendeskripsikan data yang telah diperoleh, 4) Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh, 5) Memulai proses coding (pengelompokan data visual, teks, dan lainnya), 6) Menafsirkan data serta menyajikannya (biasanya disajikan dalam bentuk teks, table, bagan, atau gambar). Beberapa cara dalam analisis data tersebut yang menjadi acuan peneliti serta dalam menganalisis data tentang kurikulum pembelajaran violin yang ada di Kumunitas POSS Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu komunitas yang eksis hingga sekarang, POSS melakukan berbagai proses dan pengelolaan kurikulum. Setiap tahunnya. Salah satu ciri dari komunitas musik ini menitikberatkan untuk membawakan dan melatih lagu daerah, walaupun beberapa kali juga memainkan lagu lainnya. Menurut Dewi (2022) Tujuan kurikulum adalah untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai dengan berbagai langkah

yang telah disusun dengan skema tertentu. Kurikulum dalam pembelajaran komunitas musik POSS terutama dengan alat musik *violin* menggunakan kurikulum yang berdasarkan Suzuki *violin book* dan juga ada beberapa yang merupakan kreasi sendiri dari komunitas tersebut, ada juga penambahan beberapa lagu daerah yang dimasukkan dalam kurikulum yang ada di sana. Kurikulum pembelajaran *violin* pada komunitas ini disusun dengan berdasarkan visi dan misi komunitas. Pembelajaran *violin* disana menekankan aspek bermain dan belajar, jadi dalam arti lain selama pembelajaran harus menyenangkan. Berikut ada beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi, penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

Perencanaan

Pada tahap ini, Komunitas ini membuat berbagai perencanaan dalam pembuatan kurikulum yang telah disusun dengan memperhatikan berbagai hal. Menurut Utama, dkk (2023) Perencanaan kurikulum dijadikan sebagai pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaian, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi. Pada aspek landasan kurikulum, komunitas ini menggunakan landasan *suzuki violin book*, dengan catatan materinya nantinya tidak sama persis dengan *suzuki violin book*, namun dengan beberapa penyesuaian dan diolah lagi, agar lebih mudah diserap dan dipahami oleh anggota yang belajar disana. Tujuan kurikulum disusun dengan berbagai tujuan seperti; peningkatan skill para anggota POSS, peningkatan keterampilan anggota POSS dalam bermain *violin*, mencetak anggota POSS yang militan dan memiliki daya juang tinggi dalam berlatih, membuat berbagai konser untuk untuk menunjang peningkatan mental dan skill dari para peserta didiknya, memproyeksi siapa saja yang akan diangkat dan dijadikan *soloist violin* dalam konser kedepannya.

Pada aspek sumber belajar Pada tahap perencanaan Pak Heru selaku founder dari komunitas ini, menekankan pada kurikulum yang fleksibel, seakan-akan pembelajaran *violin* dalam komunitas tersebut dijadikan laboratorium secara terbuka, siapa yang ingin menyumbang ide, pemikiran di berikan ruang untuk merencanakan, contohnya adalah aransemen beberapa mahasiswa Prodi Musik Universitas Negeri Surabaya yang sedang melakukan magang disana, ada juga dari siswa SMKN 12 Surabaya. Aspek selanjutnya adalah isi kurikulum, yang pasti isi kurikulum pada pembelajaran *violin* adalah; pengenalan alat musik *violin*, pembacaan notasi balok. Teknik bermain solo dengan *violin*. Teknik bermain secara ansamble. Teknik dasar dalam bermain *violin* dan lainnya. Aspek selanjutnya adalah strategi pembelajaran, pada aspek ini komunitas ini menyusun berbagai rencana yang akan dilakukan dalam strategi pembelajaran, mulai dari pembelajaran dengan pemberian materi secara langsung maupun online, pembelajaran yang dengan pendekatan satu murid satu guru, maupun beberapa murid/anggota dengan 1 (satu) guru. Pada tahap ini beberapa pengurus melakukan rapat kordinasi perihal materi apa saja yang akan dbawakan selama pembelajaran jangka waktu tertentu, menentukan siapa saja pengajar dan pembagian jamnya bagaimana, menentukan waktu latihan dan efektifitas jam pembelajaran *violin*. Sebagai contoh menyiapkan buku patokan kurikulum, dengan menggunakan *suzuki violin book* seperti gambar berikut.



Gambar 1. Suzuki *Violin Book*

(Sumber : <https://www.amazon.com/Suzuki-Violin-School-Vol-Part/dp/0739048112>)

Dalam perencanaan Bapak Heru Prasetyono dan tim melakukan pembagian *job desk* saat pembelajaran violin di Halaman Dewan Kesenian Surabaya, biasanya Bapak Heru dan juga Ocha terdapat pada kelompok kedua (pemula). Bapak Dhana sebagai pengajar dan konduktor di Kelompok kedua (sedang-mahir). Bapak Edi membantu menyiapkan sarana dan prasarana serta membantu dalam meramaikan proses pembelajaran dengan memainkan instrumen Gitar. Ibu Titis mengurus Formulir Pendaftaran dan pertitur. Pembagian *Job desk* memiliki tujuan agar dalam pembelajaran bisa berjalan kondusif dan tupoksi dari masing-masing tim bisa berjalan baik serta lancar.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, berbagai ide yang ada dieksekusi saat latihan bersama di balai pemuda Surabaya. Biasanya hasil aransemen akan diprint menjadi beberapa lembar, kemudian dibagikan ke setiap anggota dari POSS yang ada dilokasi, kemudian dimainkan secara bersama. Dalam praktiknya dibagi dua sesi waktu. Waktu pertama adalah pukul 15.00-16.00 WIB, Kemudian ada istirahat sekitar 15 menit pada pukul 16.00-16.15 WIB. Selanjutnya lanjut lagi pada pukul 16.15-16.45 WIB. Dalam kurikulum pembelajaran violin, pada komunitas ini pembelajaran yang menyenangkan sangat ditekankan, kreatif, efektif dan lainnya. Keunikan pada tahap pelaksanaan kurikulum salah satunya adalah saat pembelajaran yang berlokasi di halaman depan Dewan Kesenian Surabaya yang masih dalam area Alun-alun Kota Surabaya, yang mana saat pembelajaran para anggota yang belajar dan memainkan biola dilihat langsung oleh para wisatawan yang berkunjung disana, mulai dari wisatawan lokal maupun luar negeri, hal ini yang membuat suasana pembelajaran jadi berbeda, saat pada momen tertentu, setiap anggota berusaha memainkan dengan teknik dan interpretasi permainan yang bagus, dengan arti lain karena dilihat wisatawan tadi. Kadang wisatawan tersebut tak ragu untuk mendokumentasikan pembelajaran yang ada disana, mulai dari dokumentasi dalam bentuk video maupun foto.

Dapat dikatakan dalam pembelajaran *violin* yang ada pada komunitas ini beorientasi ke PAIKEM Seni. Menurut Pamadhi (2012) Kata PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Dalam penerapannya pada komunitas ini juga menekankan pembelajaran yang gembira dan berbobot. Menurut Mardiana (2024) salah satu keberhasilan dari penerapan kurikulum adalah adanya pelibatan berbagai stakeholder, salah satunya adalah orang tua. Dalam hal ini pelaksanaan sederhana yang bisa dilihat adalah saat orang tua melihat secara langsung para anggota Komunitas POSS saat latihan, pada kegiatan tersebut bagi sebagian anggota merupakan ajang untuk menunjukkan skillnya ke orang tua masing-masing serta anggota menjadi lebih aktif. Menurut Pamadhi (2012) Pembelajaran GEMBROT adalah pembelajaran Gembira dan Berbobot, gembira yang dimaksud adalah peserta didik merasa gembira saat pembelajaran, sedangkan berbobot bermakna sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai. Lagu yang dipilih kadang menyesuaikan momen waktu tertentu, contoh seumpama latihan atau pembelajarannya pada bulan Desember yang identik dengan momen Natal, maka lagu yang dipelajari ada hubungannya dengan momen natal, begitupun dengan waktu lainnya. Dengan strategi tersebut anggota tidak merasa bosan dengan berbagai materi yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran pada komunitas tersebut tidak terpaku dengan harus bisa dengan target lagu tertentu untuk para anggota. Jika anggota merasa kesusahan maka pengajar akan menyesuaikan dan mencoba mencari berbagai cara kreatif lainnya agar anggota tersebut bisa. Bisa seperti dengan pembahasan teknik dengan secara mendalam, dilatih dengan materi lain yang lebih mudah dan bertahap dan lainnya. Berikut salah satu dokumentasi kegiatan pelaksanaan kurikulum pembelajaran *violin* yang ada disana.



Gambar 2. Proses Pelaksanaan Kurikulum
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sebagai upaya untuk menciptakan PAIKEM Seni yang telah dideskripsikan diatas. Berikut ini adalah contoh penerapan dari pembelajaran *violin* yang aktif. Menurut pavlov dalam Anwar (2017) pada hukum kesiapan apabila individu memiliki kesiapan (kecerendungan untuk bertindak) dan dapat melakukan kesiapan tersebut, maka individu tersebut pasti bisa melakukan dan dapat kepuasan. Studi Kasusnya disini, pengajar menunjuk salah satu anak untuk berani menjadi *soloist violin* dan akan diiringi oleh teman-temannya. Ada salah satu peserta didik berani untuk maju dan menunjukkan skilnya untuk menjadi *soloist violin*, anak tersebut termasuk kategori anak yang rajin berlatih, dan ketika dia berhasil memainkan repertoar dan lancar, maka dia akan mendapatkan kepuasan tersendiri, secara tidak langsung pembelajaran menjadi lebih seru dan juga aktif. Berikut adalah dokumentasinya.



Gambar 3. Proses Pelaksanaan Kurikulum
(Sumber: Dokumentasi: Facebook Heru Prasetyono)

Dalam kurikulum pembelajaran *violin* juga ada pembelajaran diferensiasi. Menurut Maryam (2021) menerangkan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mana pendidik dapat memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan dicapai. Pembelajaran dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok yang dapat dikategorikan masih tahap sedang atau mahir, biasanya yang masuk kategori ini sudah mulai lancar dalam pembacaan ritmis pada materi yang dipelajari. Pada Komunitas musik ini proses belajar perihal *fingeringnya* menggunakan bantuan keterangan jari dan senarnya, hal tersebut sangat membantu para anggota yang belajar alat musik biola. Jika disajikan dalam tabel, dicontohkan dalam tangga nada A, yang di **bold** dengan warna latar kuning adalah jari yang ditekan pada tengah-tengah garis bantu, sedangkan yang tidak terkena warna latar kuning, maka ditekan pada *fingerboard* dengan warna hitam. Lebih jelasnya dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tabel *fingering* Tangga Nada A

Nada	A	B	C#	D	E	F#	G#	A'
Jari	A0	A1	A2	A3	E0	E1	E2	E3

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dalam pengelolaan dua bagian tersebut, termasuk kedalam pengelolaan kelas dalam pembelajaran seni. Menurut Pamadhi (2012) Kelas kelompok adalah kelas berdasarkan minat dan kemampuan, pembinaan kelas kelompok dianggap mempunyai kesamaan arah. Kesamaan arah yang dimaksud jika dikaitkan dengan pembelajaran di POSS adalah kelompok pertama berisikan anggota yang memiliki skill membaca dalam satu kelompok atau tingkatan, begitupun pada kelompok kedua. Kelompok pertama kordinatornya adalah Muhammad Kusuma Wardana Wardhana Kusuma, S. Hum., M.Hum. pada kategori tersebut mereka dibiarkan untuk ekplorasi cara membaca mereka, bisa mengamati kanan kiri dan dipaksa untuk bisa baca sekali baca, hingga akhirnya bisa. Menurut Anwar (2017) Teori belajar behavioristik juga menekankan pada perubahan perilaku yang tampak sebagai indikator terjadinya proses belajar. Hal yang menjadi kajian dalam teori ini adalah hal yang dapat diamati secara langsung, yaitu rangsangan (stimulus) dan gerak balas (respon).

Aspek penilaian juga terdapat pada penerapan kurikulum yang ada di komunitas POSS. Menurut Arikunto (2009) Penilaian dapat diartikan proses pengumpulan data untuk mencapai tujuan pendidikan. Di Komunitas Musik POSS, Penilaian pada kelompok yang kedua, dalam hal ini Bapak Heru Prasetyono anggota harus bisa menguasai beberapa tangga nada berikut untuk bisa pindah ke kelompok pertama, yaitu tangga nada; A, D, G, F, E, serta A. Penilaian lain terdapat pada aspek pembacaan ritmis dan beberapa teknik dasar yang dikuasai. Jika dirasa beberapa hal telah disebutkan diatas bisa tercapai, maka bisa berganti ke kelompok pertama. Penilaian pada kelompok dua tidak bersifat mutlak dalam bentuk angka atau sejenisnya, lebih mengarah ke penilaian kualitatif (penyataan naratif dalam kata-kata). Dalam hal ini pembelajaran kelompok pertama dan kedua dalam eksekusi pembelajarannya menggunakan Teori belajar behavioristik. Pengajar memberikan berbagai stimulus dan anggota akhirnya merespon. Stimulus yang diberikan biasanya kata-kata penyemangat untuk latihan, diberikan contoh bermain dengan baik dan benar. Maka anggota akan memberikan respon masing-masing. Pembelajaran ini cocok menggunakan teori behavioristik didukung dengan Anwar (2017) Metode Behavioristik cocok untuk memperoleh kemampuan yang dilalui dengan praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur seperti, kecepatan, spontanitas, kelenturan, daya tahan dan sebagainya. Otomatis belajar musik masuk kategori tersebut, ada kecepatan, spontanitas dan lainnya. Berikut ini adalah gambar dari eksekusi kurikulum yang ada pada kelompok pertama.



Gambar 4. Pembelajaran Kelompok Pertama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sedangkan kelompok kedua adalah kelompok yang dikategorikan masih tahap belajar membaca, pada kategori tersebut mereka di beri bimbingan dan arahan dari guru atau tutor terkait yang ada disana. Kelompok kedua kordinatornya adalah Heru Prasetyono. Pada kelompok ini biasanya untuk bisa dan menguasai dasar-dasar membaca membutuhkan waktu 3 (tiga) hingga 4 (empat) bulan. Mereka diberikan materi dasar, seperti menyetem biola, tangga nada A dan lainnya, cara memegang bow, posisi *violin* dan masih banyak yang lainnya. Untuk lagunya sendiri masih lagu-lagu sederhana, tidak sekomplek seperti kelompok pertama. Sesuai ciri khas dari komunitas musik ini, orientasinya adalah membawakan berbagai lagu daerah yang ada di Indonesia. Keunikan dari komunitas ini saat proses pembelajaran orang tua bisa melihat langsung dan terjadi interaksi antar orang tua murid, yang menambah kekeluargaan dalam komunitas tersebut. Berikut ini foto kegiatan ketika kurikulum dilaksanakan di komunitas tersebut.



Gambar 5. Pembelajaran *diferensiasi* untuk pemula.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ada pembelajaran yang ada di rumah kediaman Bapak Heru, yang berlokasi di Jalan Dharmawangsa IV Surabaya, ada yang dalam bentuk ansamble maupun *quartet* bahkan *quintet*, biasanya ini diperuntukan untuk kategori yang sudah dikatakan lancar membaca serta potensial untuk dikembangkan lagi skillnya. Pada tahap pelaksanaan di komunitas ini juga menerapkan metode pemberian motivasi pada metode pembelajaran. Menurut Pamadhi (2012) motivasi diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk membuka pikiran dan rasa dari masing-masing peserta didik sebagai upaya untuk menuju tujuan tertentu dalam pembelajaran. Pada pembelajaran tersebut materi yang dibawakan atau dilatih adalah materi yang dikategorikan dengan tingkat kesulitan sedang hingga sulit. Saat di jeda berlatih ada sesi tanya jawab dan saling memberikan masukan satu dengan lainnya. Hal tersebut menjadikan pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Berikut ini adalah dokumentasi saat latihan di rumah bapak Heru terdapat pada gambar 6.



Gambar 6. Latihan Bersama Di Rumah Bapak Heru
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada Pembelajaran *violin*, seperti yang sudah dijelaskan diatas, jika ada materi yang sulit bagi anggota, maka oleh tim dan pengajar akan diolah serta dikreasikan dengan cara kreatif yang ada, salah satunya sebagai berikut, ada salah satu lagu yang lagu aslinya menggunakan sukut 3/4 diubah menjadi 4/4. Alasan diubah ke sukut tersebut, karena rata-rata pada tahapan tertentu lebih *familiar* dengan sukar 4/4 daripada 3/4. Dokumentasinya sebagai berikut.



Gambar 7. Partitur Minuet.
(Sumber: Dokumentasi POSS)

Bahan ajar

Bahan ajar adalah berbagai kumpulan hal yang telah disusun dan digunakan sebagai sumber ilmu pembelajaran. Menurut Prastowo (2015) Bahan ajar dapat diartikan sebagai seperangkat materi yang disusun sistematis, tertulis maupun tidak tertulis, hingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dalam komunitas ini bahan ajar untuk kelompok pertama dan kelompok kedua dibedakan, dikarenakan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, bahan ajar tersebut mulai dari tangga nada, lagu yang

dimainkan, berbagai konsep teknik dasar dalam *violin*, dan lainnya. berikut ini berbagai bahan ajar Pembelajaran *Violin* yang ada di Komunitas Musik POSS.

Tabel 2. Tabel Bahan Ajar Komunitas POSS

No	Bahan Ajar
1	Tangga Nada G, D, A, F, Bb, C, E, dan beberapa tangga nada Minor lainnya
2	Lagu Ayo Rek, Lagu Sue Ora Jamu, Lagu Hela Rotane.
3	Lagu gundul-gundul pacul, Lagu Naik Delman
4	Lagu Tombo Ati, Lagu Canon in D
5	Lagu Apuse, Lagu Lenggang Surabaya
6	Teknik Memegang Bow, Teknik posisi Biola, Penyeteman Biola, dan lainnya

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Metode Pembelajaran

Pada pembelajaran di komunitas music POSS menggunakan salah satu metode pembelajaran yang bernama *Theory of Play*. Menurut Pamadhi (2012) *Theory of Play* adalah metode pembelajaran dengan paham bermain adalah salah satu hakikat seni dalam pembelajaran. Diperkuat menurut Ibrahim (2014) Strategi/metode/model pembelajaran sangat ditentukan oleh karakteristik substansi yang akan diajarkan dan karakteristik siswanya. Tidak ada satu pun strategi/metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan semua substansi pelajaran secara sama baiknya. Pada penerapannya di komunitas musik POSS, Muhammad Kusuma Wardhana, S. Hum., M. Hum selaku pengajar yang ada disana mempraktikkan teori tersebut, yang intinya adalah belajar sambil bermain, saat praktik yang berlokasi di Balai Pemuda Kota Surabaya. Ketika sedang mempelajari dan memainkan *ansamble* string terutama lagu anak-anak, akan melakukan lompatan ke kanan maupun ke kiri sesuai melodi dan tempo lagu, hal tersebut membuat pembelajaran jadi lebih hidup dan anggota yang ada disitu merasa terhibur dan senang. Karakteristik rata-rata dari anggota yang ada disana adalah menginginkan pembelajaran yang fleksibel, tidak kaku dan nyaman. Berikut ilustrasi pengajar di komunitas tersebut dalam mengekspresikan dan pembawaan saat mengajar.



Gambar 8. Ilustrasi Pembawaan Pengajar di Komunitas POSS.
(Sumber: <https://www.shutterstock.com/id/search/loncat>)

Pembentukan Mental dalam Konser

Dalam Komunitas musik ini, anggota tidak diajari dalam bermain dan keterampilan dalam memainkan instrumen violin, namun juga dilatih mentalnya untuk berani tampil di lihat banyak orang. Menurut Wirawan (2024) persiapan mental seorang musisi yang akan perform tidak hanya sebatas persiapan sebuah pertunjukan musik semata, namun sangat dipengaruhi berbagai pengalaman *imegery*, yaitu berbagai pengalaman yang ada dalam musisi mulai dari auditori, visual, kinestetik, dan motorik sebelumnya. Tujuan hal tersebut dilakukan adalah melatih mental dan juga ketenangan dari materi yang sudah dipelajari, dengan dipertontonkan di muka umum. Berikut adalah salah satu kegiatan konser yang pernah dilaksanakan di komunitas ini, yaitu Konser yang dilakukan di Galeri Dewan Kesenian Surabaya, Konser tersebut digelar secara langsung yang membawakan beberapa repertoar, mulai dari kelompok pertama dan kedua. Konser tersebut dibuka untuk umum dan disambut baik serta meriah oleh penonton yang ada disana sebagai berikut.



Gambar 9. Konser di Galeri Dewan Kesenian Surabaya.
(Sumber: Dokumentasi POSS)

Evaluasi

Pada tahap evaluasi, evaluasi dilakukan secara internal dan *eksternal*. Menurut Ibrahim (2014) evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai evaluasi program, sebagai akses kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelayakan (*feasibility*) program. Ibrahim juga menambahkan Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan (Ibrahim, 2014). Diperkuat menurut Mardiah, dkk (2023) Evaluasi Kurikulum mempunyai tujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data sebagai bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan ada revisi atau diganti. Untuk Evaluasi internal dilakukan sendiri oleh bapak heru dan tim yang ada, mulai dari bapak edi, bapak puguh, dan pengajar lainnya, evaluasi biasaya dalam bentuk seberapa banyak lagu yaag telah dipelajari, apakah teknik yang dipelajari oleh anggota POSS sudah bisa dipraktikan dengan baik dan benar serta apakah anggota POSS bisa berprestasi dalam keterampilan bermain *Violin*. Pada evaluasi *eksternal* biasanya bapak heru mendapatkan saran dan masukan dari teman-teman beliau dari Institut Seni Indonesia, Universitas Negeri Surabaya dan berbagai relasi lainnya, biasanya mereka memberikan referensi buku ataupun materi yang cocok dipelajari dari berbagai kategori. Harapannya ketika mendapatkan berbagai masukan *eksternal*, maka evaluasi akan lebih komprehensif serta bisa menyelesaikan berbagai kendala yang ada dalam pembelajaran. Pada evaluasi *eksternal* Bapak Heru juga melibatkan Mahasiswa maupun siswa yang sedang melakukan magang di komunitas tersebut, biasanya dari Siswa SMKN 12 Surabaya dan Mahasiswa Prodi Musik Universitas Negeri Surabaya. Berbagai catatan hasil Evaluasi disimpan dan dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum kedepannya, dikarenakan kurikulum yang ada disana akan terus berubah dan selalu berusaha memberikan berbagai inovasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat.



Gambar 10. Kegiatan Evaluasi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

SIMPULAN

Kesimpulan dari penerapan kurikulum pembelajaran *violin* di komunitas POSS Surabaya adalah kurikulum yang fleksibel serta tidak ada yang mengikat, menggunakan Suzuki *violin book* yang dikolaborasikan dengan berbagai lagu daerah yang di aransemen dengan gaya tertentu agar bisa dimainkan oleh anggotanya. Serta dalam pembelajaran *violin* di komunitas tersebut menekankan pembelajaran yang asik dan menyenangkan. Terdapat tiga tahap dalam kurikulum yang ada di komunitas tersebut, mulai dari

persiapan, melaksanakan dan evaluasi yang telah disiapkan dan selalu berusaha memberikan inovasi dan perbaikan secara berkala. Diharapkan bisa menjadi acuan atau sumber pustaka bagi komunitas musik lainnya di masa kini maupun mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2017). *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Arikunto. (2009). *Manajemen Penilaian*. Jakarta: Rineka Cipta.
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JPI/article/view/593>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi. (2022). *Bab II Tesis IAIN Kediri*. Kediri: IAIN Kediri Press.
https://etheses.iainkediri.ac.id/7535/3/92101720015_bab2.pdf
- Hermawan, K. (2008). *Arti komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ibrahim, M. (2014). Hakikat kurikulum dan pembelajaran. *Modul Pembelajaran*, 1-42.
<https://repository.ut.ac.id/4283/1/PEBI4303-M1.pdf>
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mardiah, M., Syahputra, A., Febriani, R. S., Putra, V. P., & Mudasir, M. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-15.
<https://ejournal.staihwduri.ac.id/index.php/eldarisa/article/view/39>
- Mardiana. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran : Evaluasi dan Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, Vol.10 No.2,
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/30152>
- Maryam, A. S. (2021). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Nurdin, S., Kosim, M., Imam Bonjol Padang, U., Mahmud Yunus, J., & Lintah Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Padang, L. (2023). Perencanaan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Journal on Education*, 6(01), 5554-5559. <http://jonedu.org./index.php/joe>
- Pamadhi, H. (2012). *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran Seni Untuk Anak*. Yogyakarta: UNY Press.
- Panggabean, M. S. (2021). Analisis Komparatif Pembelajaran Gitar Klasik Metode Trinity Dan Metode Yamaha. *Jurnal Grenek*, Vol. 10 No. 2, 27-42.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/grenek/article/view/27657/16662>
- Ramadan, Ilham, dkk. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Seni Musik: Studi Kasus di SMP Negeri 3 Kebumen*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Saputra, B. J. (2022). *Pengelolaan Pembelajaran Musik di LKP Segno Music Course Kediri*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sitorus, dkk. (2023) Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Menengah Tingkat Atas. *Jurnal Pendidikan West Science*, Vol. 01 No.6, 328-334 <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jpdws/article/view/436>
- Tirtarahardja, Umar, S.L. La Sulo. (1990). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Utama, M. A., Rohman, M., Hidayah, N., Andari, A. A., & Sujarwo, A. (2023). Manajemen Tahap Perencanaan Kurikulum di SDN 1 Mulyosari. *UNISAN Jurnal*, 2(1), 286-295. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Wirawan, J. N., & Djie, J. (2024). Penerapan Latihan Mental untuk Meningkatkan Memorisasi dalam Pembelajaran Piano Klasik pada Mahasiswa Program Studi Musik Universitas Pelita Harapan. *Jurnal SENI MUSIK*, 14(2), 73-84. <https://ojs.uph.edu/index.php/JSM/article/view/8811>